JISH: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Vol. 1, No. 1, Maret 2025
*Available Online at* https://journal.umgo.ac.id/index.php/jish
E-ISSN:
DOI:

# Potensi Desa Bajo Sebagai Desa wisata Di Kabupaten Boalemo

**Anggi Limbat[1*], Desrika Talib[2], Anggraeni M.S Lagalo[3], Sri Sunarti [4]**

[1,2 ,3,4] Program Studi Pariwisata, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Corresponding Author anggilimbat2001@gmail.com

## ARTICLE INFO

**Article history:**
Submited :
Revised :
Published :

***Kata Kunci :***
Potensi, Desa Wisata, Desa Bajo

**Keywords:**
*Potential, Tourist Village, Bajo Village*

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*
*Copyright ©2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha*

## ABSTRACT

Bajo Village in Boalemo Regency has the potential to be developed as a tourism village due to its natural and cultural attractions. This study aims to identify the potential of Bajo Village as a tourism village in Boalemo Regency. The method used is descriptive qualitative, conducted through observation, interviews with 8 informants, and documentation. The results show that Bajo Village has natural attractions such as sea views, sunset panoramas, and mangrove forests. Cultural potentials include traditional welcoming customs and the Bajo language. Additionally, fishing activities, local communities, and photo spots with a clean and expansive sea background further enhance the appeal of Bajo Village. The village is equipped with facilities such as villas, food stalls, parking areas, a mosque, good roads, and motorized pedicabs, and it once served as an access point to Pulo Cinta. However, institutional management has not yet been established, attractions need to be added, facilities improved, and access especially the road to Bajo Village needs repair. The contribution of this study is expected to serve as input for the village government to continue exploring the tourism potential of Bajo Village.

## ABSTRAK

Desa Bajo di Kabupaten Boalemo berpotensi untuk dijadikan sebagai desa wisata karena atraksi alam dan budaya yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi Desa Bajo sebagai desa wisata di Kabupaten Boalemo. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara dengan 8 informan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Bajo memiliki atraksi alam seperti pemandangan laut, panorama matahari terbenam, dan hutan mangrove. Potensi budaya meliputi adat penyambutan dan bahasa Bajo. Selain itu, aktivitas melaut, komunitas lokal, serta spot foto dengan latar laut yang luas bersih juga menambah daya tarik dari Desa Bajo. Desa Bajo memiliki fasilitas seperti villa, warung makan, lahan parkir, masjid, jalan yang baik, dan becak motor, serta pernah menjadi akses menuju Pulo Cinta. Namun, pengelolaan kelembagaan belum terbentuk, atraksi perlu ditambah, fasilitas ditingkatkan, dan akses diperbaiki, terutama jalan Desa Bajo. Kontribusi penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah desa untuk terus menggali potensi wisata Desa Bajo.

## PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai banyak destinasi wisata yang tersebar di seluruh wilayah (Haryanto, 2018). Data Kemenetrian Pariwisata 2018 menyebutkan bahwa, sejak 2013 sektor pariwisata menduduki posisi keempat sesudah minyak dan gas bumi, batubara, beserta kelapa sawit sebagai penghasil devisa negara (Talib, 2020). pariwisata merupakan salah satu sektor perdagangan jasa yang dimana pada kegiatanya semata-mata hanya menjual jasa karena produknya hanya bersifat porishable (hanya dapat dikonsumsi dan dinikmati pada saat berada di tempat tempat tersebut) (Lagalo, 2020).

Indonesia, dengan segala kekayaan alam dan budayanya, memiliki peluang besar untuk mengembangkan pariwisata yang dapat berkelanjutan. Salah satu tren yang semakin populer adalah Desa Wisata, Desa wisata merupakan Desa yang memadukan keindahan alam dan warisan budaya lokal sebagai daya tarik utamanya (Siregar & Priyatmoko, 2022). Peningkatan kemunculan desa wisata sejalan dengan implementasi kebijakan dana desa yang dimulai sejak tahun 2015. Desa wisata dianggap sebagai alternatif yang efektif dalam mendorong peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes), (Sunarti, 2018) dalam penelitiannya menekankan bahwa pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata daerah sangat penting untuk meningkatkan PAD.

Desa wisata sendiri merujuk pada wilayah administratif desa yang memiliki potensi serta keunikan daya tarik wisata yang khas, di mana pengunjung dapat merasakan pengalaman langsung mengenai kehidupan dan tradisi masyarakat pedesaan, beserta segala potensi yang dimilikinya (Aryani et al., 2019).

Setiap desa tentu mempunyai potensi wisata yang sesuai dengan keunikan dari masing-masing desa tersebut dan tentu setiap tahunnya berupaya mengembangkan desa mereka. Sehingga setiap daerah di Indonesia berupaya menjadikan desa mereka sebagai desa wisata. Tercatat ada 6.016 desa wisata di seluruh provinsi yang ada di Indonesia, dimana desa wisata tersebut bergabung dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2024 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Pada ajang ini seluruh desa wisata menampilkan wajah terbaik dari masing-masing desa wisata mereka (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2024).

Provinsi Gorontalo sendiri mempunyai desa wisata yang berhasil menjadi juara kedua nasional ketegori desa wisata berkembang pada ADWI 2021 yakni Desa Wisata Religi Bubohu Desa Bongo dan Desa Wisata Bihe Botukapali River Tubing juga berhasil masuk 50 besar terbaik ADWI 2024. Sehingga perlu untuk mengidentifikasi potensi desa-desa yang ada di Gorontalo untuk dijadikan sebagai desa wisata. Terdapat suku yang menetap di Provinsi Gorontalo yakni suku bajo yang berada di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo.

Suku Bajo merupakan kelompok etnis yang tinggal di sebagian besar perairan Indonesia, khususnya di wilayah timur. Selain di Indonesia, suku Bajo juga menghuni perairan Johor dan Filipina, namun jumlah terbanyak dapat ditemukan di wilayah Sulawesi salah satunya di Provinsi Gorontalo.

Desa Bajo sendiri sudah dibangun di laut Boalemo sejak 1891, yang dihuni oleh suku bajo. Mereka hidup nomaden, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain di laut, Oleh Karena itu, laut bukan hanya tempat mencari makan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas mereka. Budaya hidup di atas air ini disebut dengan istilah ″maritim″, di mana mereka memiliki hubungan yang sangat dekat dengan laut. Bahkan mereka membangun rumah di atas air laut yang disebut "lepa-lepa" atau rumah terapung, yang saling berdempetan. Suku bajo memiliki ciri fisik unik dengan rambut agak pirang, serta kulit yang gelap bahkan mereka bisa lebih lama menyelam di air tanpa alat bantu. Segala aktivitas keseharian masyarakat Desa Bajo di lakukan diatas air. Mata pencaharian penduduk bajo rata-rata sebagai nelayan (Dai & Manahung, 2020).

Desa Bajo mempunyai potensi untuk dijadikan sebagai desa wisata yang dilihat dari atraksi alamnya seperti pemandangan alam, dapat dilihat dari bukit yang diberi nama bukit bajo, panorama sunset atau matahari tenggelam. Selain itu, terdapat atraksi budaya seperti tradisi penyambutan tamu penting, dimana pada tradisi ini tamu yang datang diberi tanda berupa pinang yang ditempelkan didahi dan dikedua telapak tangan. Kemudian juga tamu disambut dengan tarian kontau yang dimainkan oleh tiga sampai lima orang dan di Desa Bajo juga masyarakatnya masih menggunakan bahasa bajo sebagai bahasa sehari-hari. Desa Bajo juga memiliki komunitas seperti Kelompok Tani Nelayan, Organisasi Pemuda, Kelompok Gotong Royong, Organisasi Keagamaan. Selain itu juga, Desa Bajo memiliki dukungan dari segi fasilitas seperti villa, warung makan, lahan parkir, mesjid dan sarana prasana seperti memiliki transportasi becak motor atau bentor, jalan raya yang cukup memadai dan sumber air bersih untuk menunjang kegiatan wisata di Desa Bajo. Desa Bajo juga menjadi pintu masuk bagi wisatawan asing yang ingin pergi ke pulo cinta pada tahun 2020. Akan tetapi, Desa Bajo belum memiliki kelembagaan pengelolaan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini di lakukan dengan observasi secara langsung dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atau data yang di perlukan oleh peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo, selama Bulan Maret hingga Mei 2025. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Desa Bajo memiliki potensi untuk dijadikan sebagai Desa wisata. Selain itu Desa Bajo dekat dengan tempat tinggal peneliti, sehingga memudahkan akses dan meminimalisir biaya selama penelitian. penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan 8 informan, dan dokumentasi dikumpulkan dalam bentuk gambar atau video dan rekaman audio dari hasil wawacara dengan informan yang didapatkan secara langsung di Desa Bajo. Sumber data yang di gunakan terdiri dari: data primer dan data sekunder. Teknik analisis data terdiri dari: pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan beberapa proses analisis potensi Desa Bajo sebagai Desa Wisata penulis menjabarkan hasil dan pembahasaam penelitian sebagai berikut:

### Gambaran Desa Bajo

Desa Bajo adalah salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo yang mana masyarakatnya mayoritas Suku Bajo. Kekayaan Kecamatan Tilamuta akan hasil laut, membuat daya tarik tersendiri bagi masyarakat ataupun kelompok masyarakat yang menggantungkan hidup mereka dilaut seperti halnya suku Bajo. Hal ini dapat dilihat dengan keberadaan dari Suku Bajo di Kecamatan Tilamuta, tepatnya di Desa Bajo.

Suku Bajo merupakan salah satu di antara beberapa suku yang tinggal di Desa Bajo. Sebelum kedatangan masyarakat Bajo, Desa Bajo sudah dihuni oleh beberapa suku, yakni suku Gorontalo dan Bugis Sehingga hal ini menambah keberagaman dan juga semakin memperkaya budaya yang ada di Kabupaten Boalemo dan Kecamatan Tilamuta lebih Khususnya.

Perkampungan Bajo di desa Bajo berbeda dengan perkampungan bajo didaerah lain, Dimana masyarakat bajo hidup jauh dari perkampungan atau tinggal ditengah laut. di Desa Bajo masyarakat Bajo tersebut tinggal bersama masyarakat lainnya seperti halnya suku Gorontalo tepatnya diujung perkampungan atau yang dikenal dengan Bajo bagian pantai jadi untuk pergi kesana tidak perlu menggunakan perahu lagi seperti halnya di perkampungan Torosiaje.

Tinggalnya masyarakat Bajo bersama masyarakat yang berasal dari suku lain membuat mereka setiap harinya berinteraksi dengan masyarakat yang bukan berasal dari suku mereka Sendiri. Hal ini membuat kehidupan sosial maupun budaya dari suku Bajo telah mengalami perubahan, Dimana pada awalnya mereka hanya hidup bersama suku mereka tetapi sekarang mereka telah tinggal bersama suku-suku lainnya seperti halnya di Desa Bajo. Selain itu perubahan juga dapat dilihat dari tempat tinggal mereka, Yang mana pada dasarnya mereka hanya tinggal diatas perahu dan rumah-rumah terapung tetapi di Desa Bajo mereka telah mulai membangun rumah permanent seperti rumah masyarakat pada umumnya.

Suku Bajo berasal dari Laut Cina Selatan. Versi lain menyebutkan nenek moyang suku bajo berasal dari Johor, Malaysia. Mereka keturunan orang-orang Johor atau keturunan Suku Sama yang ada di semananjung Malaka (Malaysia) yang diperintahkan raja untuk mencari putrinya yang kabur dari istana. Orang-orang tersebut mengarungi lautan di sejumlah tempat sampai ke Pulau Sulawesi. Kabarnya sang putri berada di Sulawesi, putri tersebut menikah dengan pangeran Bugis kemudian menempatkan rakyatnya di daerah yang sekarang bernama Bajo. Sedangkan orang-orang yang mencarinya juga lambat laun memilih tinggal di Sulawesi, tidak mau kembali ke Johor. Keturunan mereka lalu menyebar ke segala penjuru wilayah Indonesia semenjak abad ke-16 dengan perahu. Itulah sebabnya mereka digolongkan suku laut nomaden atau manusia perahu *(seanomedic).*

Suku Bajo datang ke desa ini dengan menggunakan *Palema* atau rumah di atas Perahu *Soppe* beratap rumbia yang terapung di laut dan bergerak hanya dengan bantuan dayung. Selama beberapa tahun, mereka tinggal di *Palema*. pekerjaan utamanya menangkap ikan. Lambat laut, populasinya bertambah. Mereka kemudian ada yang tinggal di darat dengan membuat rumah panggung kayu di atas laut. Dahulu, di Desa Suku Bajo ini hanya ada puluhan rumah, kini semakin meluas hingga menjorok ke laut. Di Desa Bajo, terlihat deretan rumah bertiang kayu dikelilingi air laut, khas rumah Suku Bajo. Kebanyakan rumah sudah beratap seng, hanya beberapa rumah saja yang masih beratap rumbia dengan dinding dari papan kayu. Beberapa rumah, terlihat sudah tersentuh modernisasi. Ada yang sudah berdinding batu berposelin dengan jendela berkaca. Pada siang hari, perkampungan Suku Bajo ini agak sepi. Pria Suku Bajo dewasa masih melaut, yang tinggal hanya ibu-ibu, orang tua, dan anak-anak. Karena mata pencaharian utama Suku Bajo, yakni menangkap ikan secara tradisional. Mereka juga mulai mengenal tambak terapung dengan membudidayakan Lobster, Ikan Kerapu, dan Ikan lokal bernama Bobara.

**A. Memiliki Potensi Daya Tarik Wisata**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa di Desa Bajo memiliki potensi daya tarik wisata alam, seperti pemandangan matahari terbenam, hamparan laut yang luas dan bersih. Kemudian daya tarik wisata budaya, yaitu penyambutan tamu dengan menggunakan tarian kontau yang di mainkan dua sampai lima orang serta bahasa bajo yang masih digunakan sampai dengan sekarang, ini menjadi daya tarik tersendiri karena wisatawan dapat mendengar langsung percakapan dalam bahasa bajo bahkan dapat mempelajari beberapa ungkapan kosa-kata yang digunakan sehari-hari. Kemudian daya tarik wisata buatan yaitu terdapat spot foto yang berada di atas bukit Bajo dimana dapat melihat pemandangan hamparan lautan dan pemukiman Desa Bajo.

**B. Memiliki Komunitas Masyarakat**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa Di Desa Bajo terdapat sejumlah komunitas masyarakat yang memiliki peran strategis dalam menunjang kehidupan sosial dan ekonomi lokal. Salah satu komunitas utama adalah kelompok nelayan, yang menjadi tulang punggung dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat pesisir. Selain itu, terdapat organisasi kepemudaan, yakni Karang Taruna, yang berperan aktif dalam semangat sosial kemasyarakatan. Karang Taruna berfungsi sebagai wadah pembinaan dan pengembangan potensi generasi muda di tingkat desa, serta berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, pelestarian budaya, dan praktik gotong royong. Di samping itu, keberadaan organisasi keagamaan turut memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal, terutama di tengah semakin terbukanya desa terhadap kunjungan wisatawan dari luar.

**C. Memiliki Potensi Sumber Daya Manusia Lokal**

Desa Bajo memiliki potensi sumber daya manusia lokal yang cukup besar untuk mendukung pengembangan desa wisata, karena sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai seorang nelayan. Sehingga mereka memiliki keterampilan serta pengetahuan tentang kehidupan di laut.

**D. Memiliki Kelembagaan Pengelolaan**

Di Desa Bajo belum memiliki pengelola khusus yang mengelola sektor pariwisata, sehingga ini menjadi suatu kendala dalam membentuk Desa Bajo sebagai daya tarik wisata. Namun di Desa Bajo terdapat BUMDes (Badan Usaha Milik Desa).

**E. Memiliki Peluang Dan Dukungan Ketersediaan Fasilitas Dan Sarana Prasarana Dasar**

Di Desa Bajo ketersediaan fasilitas serta sarana dan prasarana sudah cukup baik, namun masih ada beberapa fasilitas yang perlu di tambahkan. Fasilitas yang tersedia seperti villa, warung makan, lahan parkir, dan mesjid. Kemudian sarana yang ada seperti sarana transportasi bentor yang bisa di gunakan wisatawan menjelajahi wilayah desa. Sedangkan prasarana yang ada seperti jalan raya yang cukup baik namun ada beberapa titik yang belum teraspal serta masih berlubang, dan di Desa Bajo tersedia sumber air bersih dari PDAM.

**F. Memiliki Potensi Dan Peluang Pengembangan Pasar Wisatawan**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa Desa Bajo memiliki potensi besar untuk menarik pasar wisatawan baik domestik maupun internasional, karena letaknya yang strategis dan juga dekat dengan daya tarik wisata lain seperti pulau cinta, karena pada tahun 2020 desa bajo telah menjadi pintu masuk wisatawan internasioanal menuju pulau cinta.

## KESIMPULAN

Desa Bajo berpotensi dijadikan sebagai Desa Wisata, namun potensi tersebut perlu dimaksimalkan. Perlu adanya penambahan atraksi wisata buatan serta budaya, dimana menghidupkan kembali budaya yang sudah tidak digunakan tersebut dan tetap melestarikan budaya yang masih digunakan hingga saat ini. Keikutsertaan komunitas masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan nanti sangat diperlukan guna mendukung Desa Bajo sebagai desa wisata. Sebagian besar Masyarakat di Desa Bajo bekerja sebagai nelayan, sehingga aktivitas tersebut agar dimanfaatkan sebagai aktivitas wisatawan nantinya. Dengan fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai ketika Desa Bajo dijadikan sebagai desa wisata yakni tersedianya Villa, warung makan, lahan parkir, mesjid, transprotasi. Selain itu, akses jalan yang cukup memadai seperti jalan yang sudah diaspal namun beberapa titik jalan masih berlubang dan belum teraspal serta ketika dilewati kendaraan roda empat secara bersamaan masih sangat susah.

Adapun kontribusi dalam penelitian ini, sebagai masukan kepada pemerintah Desa Bajo agar terus menggali potensi desa mereka sebagai desa wisata. Selain itu, penelitian ini juga menjadi masukan kepada masyarakat Desa Bajo agar menghidupkan kembali budaya khas masyarakat bajo agar nantinya dapat dijadikan sebagai atraksi tambahan.

## REFERENSI

Aryani, V., M, D. R., Axioma, A. D., Nasution, T., Yogantoro, D., Hutagalung, M. H., & Marbun, S. (2019). Buku Pedoman Desa Wisata Kementerian Pariwisata (1st ed.).

Dai, F. H., & Manahung, R. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo Studi Etnografi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Praktek Ritual Keagamaan di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta. Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti, 1(1).

Haryanto, W. D. (2018). Strategi Pemerintah Yogyakarta Dalam Mengembangan Obyek Wisata Pantai Indrayanti. May.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2024). Mengenal Klasifikasi Desa Wisata di Indonesia dalam ADWI. Kemenparekraf.Go.Id. https://www.kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/mengenal-klasifikasi-desa-wisata-di-indonesia-dalam-adwi

Lagalo, A. M. . (2020). Potensi Wisata Curung Indah Tegalrejo Gunung Kidul Yogyakarta dengan Pendekatan Analisis SWOT. Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP), 3(1). https://doi.org/10.31314/tulip.3.1.1-11.2020

Siregar, N. A. M., & Priyatmoko, R. (2022). Strategi Desa Wisata Berbasis Budaya. Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya., 23(1).

Sunarti, S. (2018). Optimalisasi Obyek Wisata Danau Limboto Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Gorontalo. TULIP (Tulisan Ilmiah Pariwisata), 1(2). https://journal.umgo.ac.id/index.php/Tulip/article/view/428/254

Talib, D. (2020). Analisis Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Destinasi Wisata. Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP), 3(1). https://doi.org/10.31314/tulip.3.1.12-18.2020